

BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I ini diuraikan tentang latar belakang penelitian sebagai dasar untuk menentukan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Berikut ini merupakan uraian BAB I.

1.1 Latar Belakang

Dalam mempersiapkan generasi penerus yang unggul kehidupan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Proses pendidikan khususnya di SD menjadi langkah awal dalam mengantarkan peserta didik untuk mempersiapkan kehidupannya. Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang memaparkan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar dan sengaja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan keterampilan yang diperlukan diri dan untuk kehidupan berbangsa serta bernegara. Pendidikan menjadi jembatan pengantar ilmu pengetahuan yang akan didapatkan oleh peserta didik. Maka dari itu, potensi yang dimiliki peserta didik bisa dikembangkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan akan berjalan dengan baik jika pendidik mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Perencanaan pembelajaran tidak akan terlepas dari pedoman pembelajaran. Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Seiring perkembangan zaman, kurikulum sekolah telah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013 (K13). Diva (dalam Suriadi, 2018:43) menerangkan bahwa empat perubahan pada kurikulum 2013 revisi 2017 diantaranya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi Dasar, Kompetensi *Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration* (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Melalui perubahan kurikulum 2013 revisi 2017 ini literasi dasar menjadi salah satu muatan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Nudiati & Sudiapermana (2020:35) mengemukakan bahwa "melalui literasi dasar negara Indonesia bisa meningkatkan

kebiasaan literasi yang menjadi syarat hidup pada abad ke-21". Literasi dasar digolongkan menjadi enam di antaranya literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan. Literasi sangat penting untuk dipahami, apalagi untuk peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus.

Betapa pentingnya literasi dipahami oleh peserta didik maka, literasi dapat diartikan sebagai kecakapan membaca dan menulis baik kata, kalimat, maupun paragraf. Namun, pada abad ke-21 ini literasi tidak hanya dipandang sebagai kecakapan baca tulis saja. Melainkan literasi dipandang sebagai "kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merencanakan dengan melibatkan cara berfikir kritis agar individu dapat berkomunikasi dengan dunianya" (Kharizmi, 2015:13). Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 ini peran literasi sangat dibutuhkan. Selain literasi dasar yang harus dipahami oleh peserta didik ternyata ada literasi emosi yang menjadi *output* dari pendidikan abad ke-21 yang tentunya sangat penting dan perlu dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapatnya Park (dalam Supendi, 2019:20) yang menjelaskan bahwa literasi emosi dijadikan sebagai luaran pendidikan abad 21. Selain dibutuhkan sebagai *output* dari pendidikan, istilah literasi emosi juga yang belum banyak diketahui oleh kalangan anak-anak. Rifani (2016) memaparkan bahwa "literasi emosi masih menjadi istilah baru dan perlu untuk diperkenalkan kepada peserta didik". Oleh karena itu, penting sekali jika literasi emosi bisa dipahami oleh peserta didik karena literasi emosi merupakan luaran dari pendidikan abad ke-21 serta merupakan istilah yang baru untuk anak-anak.

Dalam kehidupan orang dewasa maupun anak-anak tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat. Antidote (2003) menuturkan "literasi emosi menjadi salah satu cara untuk mengendalikan interaksi seseorang dengan orang lain sehingga hubungan dan pemahaman tentang emosi diri dan orang lain dapat berjalan baik dan dapat menjadi jalan keluar dalam menyelesaikan sesuatu dengan tingkah laku". Literasi emosi berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap dirinya, perasaan dirinya terhadap perasaan orang lain, maupun perasaan orang lain kepada dirinya. Oleh karena itu,

seseorang harus memahami literasi emosi agar hubungan dan interaksi dirinya dan orang lain dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik. Literasi emosi sudah ada dalam diri setiap individu. Kemajuan literasi pada individu pasti berbeda-beda karena beberapa faktor di antaranya "peran orang tua, teman sepermainan, pendidik, dan lingkungan sekolah" (Rahmawati, 2016:49).

Sebelum pendidik memberikan pemahaman mengenai literasi emosi kepada peserta didik tentu pendidik harus mengetahui strategi dalam memberikan pemahaman tentang literasi emosi. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidik harus mempunyai pemahaman terhadap kurikulum pembelajaran. Rahmawati (2016:49) mendeskripsikan bahwa "literasi emosi dapat dipelajari maka pemahaman pendidik mengenai kurikulum pembelajaran perlu diperhatikan". Sebagaimana dikatakan Goleman (dalam Bibik, J.M. dan Edwards, K.F., 1998) yang menuturkan bahwa literasi emosi penting untuk ditambahkan pada kurikulum. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengantarkan peserta didik untuk mempersiapkan kehidupannya selain itu, pendidik juga harus memberikan bekal berupa ilmu sehingga bisa diaplikasikan peserta didik di masa yang akan datang. Apriliya, S (2020:5) berpendapat bahwa "guru hendaknya dapat menunjukkan bahwa apa yang diajarkannya bermanfaat". Maka dari itu, literasi emosi dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan khususnya dalam memahami emosi dirinya dan emosi orang lain.

Peserta didik akan mendapatkan pengalaman dan bekal untuk menjalani kehidupannya, hal tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak akan terlepas dari kurikulum yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Sudjana (dalam Lestari dkk. 2017:1470) menuturkan bahwa bahan ajar merupakan isi dari berbagai mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada kurikulum 2013 buku ajar yang digunakan yaitu buku tematik terpadu kurikulum 2013 yang terdiri atas buku guru dan buku siswa. "Buku tematik terpadu kurikulum 2013 telah ditetapkan pemerintah sebagai buku sumber utama yang harus dipelajari peserta didik" (Mulyasa dalam Afandi & Kukuh, 2019: 200).

Buku tematik merupakan bahan ajar cetak yang disajikan dalam bentuk tema. Dalam setiap tema terdapat beberapa mata pelajaran yang dipadukan, sehingga dari satu mata pelajaran tertentu akan berkaitan dengan mata pelajaran lain dalam satu kegiatan pembelajaran. Buku tematik sebagai buku wajib bagi peserta didik penting jika muatan literasi emosi ada di dalamnya. Cukup banyak penelitian yang membahas mengenai literasi emosi di antaranya dalam penelitian Janice M. Bibik dan Karen F Edwards, Akbağ, M., Küçüktepe, S.E., & Özmercan, E.E., Steiner, Antidote, dan Sharp namun, belum ditemukan penelitian yang melakukan analisis tentang muatan literasi emosi dalam buku tematik. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis muatan literasi emosi dalam buku tematik dengan tujuan untuk mendeskripsikan muatan literasi emosi pada bahan ajar. Penelitian mengenai muatan literasi emosi dalam buku tematik perlu dan sangat penting dilakukan karena akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi diri maupun emosi orang lain. Selain itu, muatan literasi emosi bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan peserta didik tentang literasi emosi.

Peneliti akan melakukan analisis literasi emosi karena menurut pendapatnya Goleman (dalam Bibik dan Edwards, 1998) menyatakan bahwa akibat yang dapat terjadi jika peserta didik tidak memahami literasi emosi akan menimbulkan perilaku negatif seperti penyalahgunaan alkohol, kemarahan, ketidaktaatan, mengkonsumsi obat terlarang, hingga putus sekolah. Maka dari itu, untuk menghindari perilaku negatif tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis muatan literasi emosi dalam bahan ajar. Peneliti menggunakan buku tematik kelas IV SD sebagai subjek dari penelitian yang akan dilakukan. Kelas IV SD dipilih karena peneliti tertarik pada kelas IV yang menjadi kelas peralihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Faisal (2017) mengemukakan karakteristik siswa kelas IV SD "adanya kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dirinya dengan orang lain, sikap tunduk pada peraturan, dan jika mengerjakan suatu soal dan tidak bisa menyelesaikannya maka soal itu dianggap tidak penting". Oleh karena itu, pemahaman tentang literasi emosi perlu diperhatikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai literasi emosi dalam bahan ajar wajib sesuai arahan pemerintah. Dengan demikian peneliti mengangkat judul "Analisis Muatan Literasi Emosi dalam Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian mengenai muatan literasi emosi dalam buku tematik kelas IV SD. Maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Muatan literasi emosi apa saja yang terdapat dalam buku tematik kelas IV SD?
- 2) Bagaimana penggambaran muatan literasi emosi dalam buku tematik kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan muatan literasi emosi dalam buku tematik kelas IV SD.
- 2) Mendeskripsikan penggambaran muatan literasi emosi dalam buku tematik kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang literasi emosi dalam buku tematik di SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik
 - a. Menambah pengetahuan mengenai literasi emosi.
 - b. Menambah pemahaman mengenai pentingnya literasi emosi.
- 2) Bagi pendidik dan sekolah

- a. Dapat dijadikan patokan dalam memilih bahan ajar yang lain.
 - b. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan bahan ajar.
- 3) Bagi pemerintah
Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun bahan ajar.
- 4) Bagi peneliti
- a. Menambah wawasan mengenai muatan literasi emosi.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan bahan ajar bermuatan literasi emosi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri atas lima BAB diantaranya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. BAB ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. BAB ini terdiri atas teori, konsep, dan pendapat-pendapat ahli yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian.

BAB III Metode Penelitian. BAB ini terdiri atas penjabaran metode penelitian yang digunakan terdiri dari metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. BAB ini terdiri dari temuan dan pembahasan dari hasil analisis tentang muatan literasi emosi dalam buku Tematik kelas IV SD.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. BAB ini berisi simpulan mengenai pembahasan secara singkat dan menyeluruh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam buku Tematik kelas IV SD. Kemudian, implikasi dan rekomendasi berisi saran untuk beberapa pihak di antaranya pendidik, sekolah dasar, pemerintah, dan peneliti berikutnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Literasi emosi

Literasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dirinya maupun terhadap emosi orang lain. Literasi emosi merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan atau suara.

2. Buku tematik

Buku tematik merupakan bahan ajar yang digunakan pada kurikulum 2013. Buku tematik merupakan buku sumber yang wajib digunakan peserta didik untuk belajar. Buku tematik merupakan buku cetak yang terdiri atas buku guru dan buku siswa, dalam buku tematik memuat beberapa pelajaran yang dipadukan sehingga cukup sulit ditemukan pembatas dari beberapa mata pelajaran tersebut.

3. Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang menjadi langkah awal untuk mengantarkan peserta didik pada jenjang selanjutnya.